

FENOMENA MIGRASI WARGA NEGARA INDONESIA: PERSPEKTIF SILA KETIGA PANCASILA DALAM KONTEKS #KABURAJADULU

Karin Setia Ningrum¹, Achmad Sultoni Ichwana², Sigit Gilang Pamungkas Raharjo³, Moch.
Alvian Barokah⁴, Day Ramadhani Amir⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Teknologi Informasi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, IKIP
PGRI Bojonegoro, Jl. Panglima Polim No.46, Pacul, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten
Bojonegoro, Jawa Timur 62114

*Korespondensi Penulis. Email: karinsetianingrum@gmail.com¹, toniichwana2005@gmail.com²,
sigitgilang100@gmail.com³, alvianbrkh123@gmail.com⁴,
day.ramadhani@ikippgribojonegoro.ac.id⁵

Telp: +6288217336005¹, +6281935289705², +6285859264558³, +6285716008061⁴,
+6282242070402⁵

Abstrak

#KaburAjaDulu merujuk pada fenomena warga Indonesia yang berpindah ke luar negeri akibat ketidakpuasan terhadap situasi sosial, ekonomi, dan hukum di tanah air. Fenomena ini menggambarkan hasrat untuk meningkatkan kesempatan hidup, terutama ketika menghadapi persyaratan lamaran pekerjaan yang rumit, minimnya jaminan sosial, dan kekurangan lapangan kerja. Ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang identitas nasional, terutama semangat persatuan yang ditemukan dalam sila ketiga Pancasila, yaitu “Persatuan Indonesia”. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dan bertujuan untuk mengeksplorasi tren migrasi ini dengan mengedepankan hubungan antara rasa kewarganegaraan dan pilihan untuk berpindah tempat. Temuan dari penelitian mengindikasikan bahwa migrasi tidak selalu berlawanan dengan nilai-nilai kebersamaan asalkan individu tetap menunjukkan rasa peduli, tanggung jawab, dan sumbangsih dalam pembangunan negara. Banyak orang Indonesia di luar negeri yang terus menunjukkan kecintaan mereka pada negara mereka dengan mengirimkan uang, mempromosikan budaya mereka, merencanakan untuk kembali dan berinvestasi. Oleh karena itu, keputusan untuk pindah ke negara lain tidak boleh dilihat sebagai pengkhianatan, tetapi sebagai reaksi alamiah terhadap kendala struktural. Untuk meningkatkan kualitas hidup, menciptakan lapangan kerja baru, dan menumbuhkan rasa nasionalisme sejak dini, diperlukan tindakan konkret. Selain itu, pemerintah harus menghindari sanksi sepihak atas keputusan individu dan memprioritaskan penanganan penyebab struktural dari fenomena ini melalui pendekatan berbasis masyarakat yang peka terhadap kondisi sosial yang ada.

Kata kunci: KaburAjaDulu_1, Sila Ketiga Pancasila_2, Generasi Muda_3, Persatuan_4

Abstract

#KaburAjaDulu refers to the phenomenon of Indonesians moving abroad due to dissatisfaction with the social, economic and legal situation in the country. This phenomenon illustrates the desire to improve life chances, especially when faced with complicated job application requirements, lack of social security, and job shortages. This raises fundamental questions about national identity, especially the spirit of unity found in the third precept of Pancasila, namely “Persatuan Indonesia”. This study applies a descriptive qualitative approach and aims to explore this migration trend by foregrounding the relationship between a sense of citizenship and the choice to relocate. Findings from the study indicate that migration is not necessarily against the values of togetherness as long as individuals continue to show a sense of care, responsibility, and contribution to the development of the country. Many Indonesians abroad continue to show their love for their country by promoting their culture, planning to return and investing. Therefore, the decision to move to another country should not be seen as a betrayal, but as a natural reaction to structural constraints. To improve the quality of life, create new jobs, and foster a sense of nationalism early on, concrete measures are needed. In addition, the government should avoid unilaterally sanctioning individual decisions and prioritize addressing the structural causes of this phenomenon through community-based approaches that are sensitive to existing social conditions.

PENDAHULUAN

Di era digital dan globalisasi saat ini, fenomena migrasi warga negara Indonesia ke luar negeri, yang dikenal dengan istilah "KaburAjaDulu" semakin menjadi perhatian utama. Ketidakpuasan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan hukum di dalam negeri mendorong banyak individu untuk mencari peluang yang lebih baik di negara lain. Pendapat Siregar, dkk (2025) Perkembangan teknologi dan media sosial telah memberikan dampak besar terhadap pola pikir serta sikap masyarakat, terutama kalangan muda. Di era digital, tren yang berkembang di media sosial dapat dengan cepat memengaruhi opini publik dan membentuk persepsi baru terhadap berbagai isu, termasuk nasionalisme. Di awal Februari 2025, tren penggunaan hashtag #KaburAjaDulu menjadi salah satu fenomena yang menarik. Tren ini menyebar di media sosial sebagai bentuk protes terhadap pemerintah yang dianggap gagal memenuhi hak-hak warga negara sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila.

Ketimpangan sosial di tengah masyarakat semakin nyata. Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur publik masih belum merata, terutama di daerah-daerah terpencil. Banyak warga merasa tidak mendapatkan perlakuan yang adil dari negara, dan kesenjangan antara kelompok kaya dan miskin terus melebar. Masyarakat juga merasa bahwa pihak berwenang tidak mendengarkan keinginan dan kebutuhan mereka. Keadaan ini menciptakan rasa tidak puas dan ketidakpercayaan terhadap sistem sosial yang ada, sehingga mendorong munculnya anggapan bahwa kehidupan di luar negeri menawarkan peluang dan keadilan sosial yang lebih baik.

Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat semakin merasakan tekanan ekonomi. Meningkatnya biaya hidup yang tidak diiringi dengan kenaikan upah membuat banyak orang kesulitan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Harga bahan pokok terus melonjak, biaya pendidikan semakin tidak terjangkau, dan lapangan pekerjaan yang layak semakin terbatas. Selain itu, banyak kebijakan ekonomi dinilai tidak berpihak kepada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah. Situasi ini menimbulkan rasa frustrasi dan mendorong sebagian masyarakat, terutama generasi muda, untuk mempertimbangkan bekerja atau menetap di luar negeri sebagai jalan keluar dari kondisi ekonomi yang sulit. Dari segi ekonomi, banyak individu merasakan beban yang berat akibat meningkatnya biaya hidup, rendahnya upah, serta keterbatasan dalam memperoleh pekerjaan yang layak. Tingginya harga kebutuhan pokok, biaya pendidikan yang semakin melonjak, serta persaingan kerja yang ketat menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat untuk mencari kehidupan yang lebih baik di luar negeri. Selain itu, kebijakan ekonomi yang dianggap tidak berpihak kepada masyarakat yang kurang beruntung semakin menambah ketidakpuasan terhadap pemerintah (Silaban, dkk :2025).

Banyak masalah yang terus menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap institusi penegak hukum di bidang hukum. Maraknya praktik korupsi, lemahnya penegakan hukum, dan ketidakadilan dalam proses peradilan membuat warga merasa tidak mendapatkan perlindungan yang layak. Hukum sering kali dipandang sebagai sesuatu yang keras untuk kelas bawah dan tumpul untuk kelas atas, yang berarti bahwa orang kecil lebih mudah dihukum daripada mereka yang memiliki kekuasaan atau uang. Ketidakadilan ini memperkuat keinginan masyarakat untuk meninggalkan tanah air dan mencari lingkungan yang lebih adil secara hukum.

Fenomena tagar #KaburAjaDulu memunculkan kekhawatiran serius terhadap menurunnya rasa nasionalisme dan semakin pudarnya semangat persatuan di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka yang merasa tidak lagi memiliki harapan akan masa depan di tanah air akibat tekanan ekonomi, ketidakadilan sosial, dan ketidakpastian politik. Situasi ini mendorong sebagian orang untuk mencari kehidupan yang lebih baik di luar negeri, yang secara tidak langsung menandakan hilangnya kepercayaan terhadap kemampuan negara untuk menjamin kesejahteraan warganya.

Dalam konteks ini, fenomena tersebut menjadi tantangan nyata terhadap nilai-nilai "Persatuan Indonesia", sebagaimana tercantum dalam sila ketiga Pancasila. Pada saat banyak warga negara, terutama generasi muda, merasa kehilangan ikatan emosional dan tanggung jawab terhadap tanah air, kehilangan semangat kebersamaan dan rasa memiliki bangsa terkikis secara perlahan. Lebih dari sekadar fenomena media sosial, #KaburAjaDulu mencerminkan krisis identitas nasional. Untuk itu, dibutuhkan upaya bersama dari seluruh elemen bangsa terutama pemerintah untuk mengembalikan kepercayaan rakyat melalui kebijakan yang adil, inklusif, dan berpihak pada kepentingan rakyat banyak. Semangat persatuan, yang merupakan esensi dari sila ketiga, hanya dapat dipertahankan dan diperkuat dengan menciptakan rasa keadilan dan harapan.

METODE

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengkaji dan menganalisis fenomena sosial secara menyeluruh dan menyeluruh tanpa mengubah data yang diperoleh. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat secara menyeluruh, terutama mengenai fenomena migrasi warga negara Indonesia yang digambarkan dalam tagar #KaburAjaDulu. Peneliti melakukan kajian konseptual dengan mengumpulkan literatur tentang ketimpangan sosial, nasionalisme, dan sila ketiga Pancasila untuk mendapatkan data dan informasi yang relevan. Sumber-sumber ini termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel berita, hingga skripsi tentang subjek serupa. Melalui analisis data yang tersedia saat ini, penelitian ini tidak melakukan eksperimen atau intervensi. Tujuannya adalah untuk memahami hubungan antara fenomena sosial, kesenjangan struktural, dan dampaknya terhadap semangat persatuan dan nasionalisme generasi muda Indonesia. Metode ini digunakan untuk menunjukkan perhatian peneliti terhadap situasi demokrasi dan kehidupan berbangsa saat ini. Itu juga menunjukkan komitmen mereka untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya mempertahankan nilai-nilai persatuan di tengah ketidakadilan sosial dan tantangan global.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HUBUNGAN GENERASI MUDA DENGAN SILA KE-3

Fenomena #KaburAjaDulu menunjukkan betapa nasionalisme dan rasa persatuan generasi muda Indonesia telah merosot. Banyak remaja lebih suka mencari kesejahteraan dan peluang di luar negeri daripada berkontribusi pada kemajuan negeri mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa karena globalisasi, kehilangan identitas, dan kurangnya semangat kebangsaan, nilai-nilai Persatuan Indonesia, sila ketiga Pancasila, mulai terpinggirkan. Ketertarikan terhadap budaya asing dan gaya hidup individualis mengganggu rasa bangga terhadap budaya lokal dan cinta tanah air. Menurut Ardyansyah, generasi muda memiliki tanggung jawab strategis untuk menjadi garda terdepan bangsa karena mereka memiliki kemampuan untuk memberikan saran, berpartisipasi dalam bela negara, dan menjadi penggerak perubahan yang berkontribusi pada pembangunan bangsa. Kedaulatan negara terancam ketika generasi muda meninggalkan tanggung jawab mereka.

Dalam keadaan seperti ini, sila ketiga Persatuan Indonesia adalah meminta pemuda untuk berperan aktif dalam pembangunan bangsa sebagai pilar, penggerak, dan pengawal. Anak-anak muda yang percaya pada persatuan dapat berkontribusi melalui berbagai wadah, seperti jaringan sosial dan organisasi. Seperti yang dinyatakan oleh Febrianto & Nugroho (2023), penurunan nasionalisme telah menyebabkan beberapa remaja terjebak dalam kepentingan pribadi dan kelompok, bahkan sampai mengeksploitasi nama rakyat untuk tujuan tertentu. Oleh karena itu, generasi muda Indonesia harus kembali menumbuhkan kesadaran kebangsaan yang kuat dan menjadikan sila ketiga sebagai pedoman hidup dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Akibatnya, mereka tidak hanya menjadi penerus bangsa tetapi juga penjaga kemerdekaan yang abadi.

ANALISIS TAGAR #KABURAJADULU DALAM PERSPEKTIF NASIONALISME

Nasionalisme merupakan rasa cinta dan bangga kepada bangsa dan negara. Ia tercermin melalui sikap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan, menjaga persatuan, serta memiliki komitmen untuk ikut membangun kehidupan berbangsa dan bernegara secara adil dan beradab. Dalam konteks Indonesia, nasionalisme berakar pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Nasionalisme bukan hanya persoalan fisik tinggal di suatu wilayah, tetapi lebih jauh mencerminkan ikatan emosional dan tanggung jawab terhadap tanah air. Sebagaimana dinyatakan oleh Suprayogi dan Suyahmo (2018:112), “Nasionalisme Lahir dari Kesadaran Akan Sejarah, Budaya, Serta Cita-Cita Kolektif Bangsa untuk Hidup Merdeka dan Berdaulat.” Semangat yang berasal dari kesadaran kolektif suatu bangsa untuk hidup merdeka, bermartabat, dan bersatu untuk mencapai tujuan bersama dikenal sebagai nasionalisme. Ini tercermin dalam cara mereka mempertahankan nilai-nilai kebangsaan, mempertahankan persatuan, dan berkomitmen untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil dan beradab. Nasionalisme Indonesia berakar pada prinsip Pancasila dan UUD 1945. Nasionalisme adalah lebih dari sekedar tinggal di suatu negara; itu juga merupakan perasaan dan tanggung jawab terhadap tanah air. “Nasionalisme Lahir dari Kesadaran Akan Sejarah, Budaya, Serta Cita-Cita Kolektif Bangsa untuk Hidup Merdeka dan Berdaulat,” kata Suprayogi dan Suyahmo (2018:112). Aiken (2010:54) juga menegaskan bahwa nasionalisme adalah respons ideologis terhadap ketidakadilan dan krisis identitas, di mana rakyat membangun solidaritas untuk mempertahankan nilai dan kepentingan nasional. Maka dari itu, nasionalisme tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan dapat diekspresikan dalam berbagai bentuk kontribusi untuk negara, baik di dalam maupun luar negeri.

Tagar #KaburAjaDulu adalah ungkapan dari orang-orang, terutama remaja, yang mempertimbangkan untuk meninggalkan Indonesia untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Fenomena ini bukan hanya trend di media sosial; itu juga menunjukkan ketidakpuasan terhadap berbagai masalah dalam negeri, seperti tingginya biaya hidup, ketimpangan sosial, lapangan pekerjaan yang terbatas, dan ketidakadilan penegakan hukum. Tagar ini menunjukkan kritik terhadap negara yang gagal memenuhi hak-hak warga negara dasar mereka. Di era modern, ideologi sering ditantang oleh ketidakpuasan terhadap sistem, menurut Fakih Farabi (2015:354). Ekspresi digital seperti ini adalah bagian dari dinamika perlawanan kultural warga. Oleh karena itu, #KaburAjaDulu dapat dianggap sebagai representasi dari ketidaksepakatan antara realitas sosial yang dihadapi oleh masyarakat dan keinginan mereka.

Dari satu sisi, tagar ini bisa dipandang sebagai bentuk pelepasan tanggung jawab terhadap bangsa. Ia dapat menimbulkan efek psikologis bahwa meninggalkan tanah air adalah pilihan yang lebih baik dibanding memperjuangkan perubahan dari dalam. Hal ini dikhawatirkan dapat mengikis semangat gotong royong dan persatuan yang merupakan inti dari sila ketiga Pancasila, yaitu Persatuan Indonesia. Seperti dijelaskan dalam artikel Kurniasih (2016:91), melemahnya rasa memiliki terhadap bangsa mengarah pada “berkurangnya kepedulian terhadap kemajuan bangsa dan menguatnya orientasi individual.” Budiwibowo (2016:572) juga menyampaikan bahwa bila semangat kebangsaan tidak dibina, akan mudah tergantikan oleh pragmatisme dan sikap oportunistik yang merusak ketahanan ideologi nasional. Namun, dari perspektif lain keputusan untuk “Kabur” tidak selalu berarti pengingkaran terhadap nasionalisme. Banyak warga negara Indonesia di luar negeri yang tetap menunjukkan kecintaannya kepada bangsa melalui berbagai cara seperti mengirimkan devisa, mempromosikan budaya Indonesia, dan bahkan kembali untuk berinvestasi di tanah air. Dengan kata lain, #KaburAjaDulu adalah respons terhadap realitas struktural, bukan karena hilangnya nasionalisme. Rahayu (2013:88) menekankan bahwa nasionalisme harus menyesuaikan dengan konteks sosial masyarakat dan tidak kaku pada simbolisme semata. Sementara itu, Setiawan dan Sukmadewi (2017:131) menyebutkan bahwa “kontribusi terhadap bangsa bisa dilakukan di mana saja, asalkan tidak kehilangan nilai dan semangat kebangsaan.”

Tagar #KaburAjaDulu merupakan refleksi sosial yang kompleks. Ia lahir dari kegelisahan masyarakat terhadap kondisi yang belum ideal, terutama dalam hal ekonomi, sosial, dan hukum. Keputusan individu untuk merantau atau meninggalkan tanah air tidak bisa dipisahkan dari tanggung jawab negara dalam menyediakan hak dasar warganya. Bila negara gagal memberikan rasa aman dan kesejahteraan, maka fenomena seperti ini akan terus bermunculan. Namun demikian, tidak semua yang menggunakan tagar ini kehilangan rasa nasionalisme. Banyak dari mereka justru memiliki harapan besar untuk kembali, membangun, dan berkontribusi. Ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak harus dimaknai sempit. Seperti ditegaskan oleh Fathorrahman (2018:416), “Pancasila sebagai falsafah dunia membuka ruang bagi ekspresi nasionalisme yang fleksibel dan inklusif, selama tetap menjunjung nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan persatuan.” Bello (2013:42) juga mengingatkan bahwa ideologi negara tidak hanya berperan sebagai alat kontrol, tetapi harus menjadi pijakan etis yang menjamin hak warganya untuk hidup layak. Oleh karena itu, alih-alih menghakimi, negara dan masyarakat perlu memaknai tagar ini sebagai cermin dari kondisi sosial yang perlu segera diperbaiki.

PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENYUARAKAN KETIDAKPUASAN PUBLIK

Media sosial saat ini telah berkembang menjadi alat strategis untuk menyampaikan ketidakpuasan masyarakat terhadap berbagai situasi sosial, ekonomi, dan politik yang ada di Indonesia. Media sosial memberi orang, terutama generasi muda, kesempatan untuk secara terbuka menyuarakan aspirasi mereka, mengkritik pemerintah, dan mengungkapkan pendapat mereka. Tagar #KaburAjaDulu adalah contoh nyata dari kekecewaan publik terhadap negara yang dianggap gagal memberikan kesejahteraan dan keadilan sosial yang merata. Tagar ini bukan hanya trend di dunia digital; itu juga mencerminkan keresahan umum terhadap ketidakadilan struktural dan penurunan kemampuan negara untuk melindungi hak-hak dasar warganya.

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan aspirasi, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mendorong solidaritas publik. Melalui situs web seperti Twitter, Instagram, dan TikTok, komunitas yang memiliki minat yang sama dapat saling terhubung dan membangun jaringan yang mendukung gerakan sosial. Dalam hal ini, media sosial juga memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap masalah penting yang sebelumnya mungkin tidak mendapat perhatian yang cukup. Tetapi kekuatan media sosial untuk menyebarkan informasi juga membawa bahaya. Media sosial sering digunakan untuk menyebarkan informasi palsu, yang dapat menyesatkan orang dan memicu konflik sosial.

Selain itu, tagar #KaburAjaDulu menunjukkan bagaimana media sosial secara langsung memengaruhi keputusan migrasi individu. Media sosial memiliki dua sisi. Di satu sisi, mereka memperluas jaringan sosial para calon migran dan membantu berbagi informasi tentang peluang karir dan pendidikan di luar negeri. Di sisi lain, mereka dapat menyederhanakan realitas migrasi dan bahkan kadang-kadang memberikan gambaran yang tidak proporsional tentang kehidupan di negara lain. Untuk alasan ini, penggunaan media sosial sebagai alat untuk mendukung dan melakukan protes sosial membutuhkan sikap yang bijak dan bertanggung jawab. Pendapat harus disampaikan dengan bahasa yang jelas dan sopan, didukung oleh fakta-fakta yang kuat, dan tidak menggunakan ujaran kebencian yang dapat menimbulkan konflik. Aji (2025) menyatakan bahwa munculnya tagar #KaburAjaDulu adalah ungkapan masyarakat yang lelah dengan situasi ketidakadilan yang berkelanjutan, bukan pengkhianatan negara. Ia mengatakan bahwa orang-orang "benar-benar menyadari kondisi Indonesia sebagai negeri yang sakit... rakyat lelah dan menderita sehingga memilih untuk kabur dari negeri Indonesia untuk mencari kehidupan dan pendidikan yang lebih layak adalah solusinya." Oleh karena itu, suara-suara di media sosial harus dianggap tidak semata-mata sebagai ancaman, tetapi juga sebagai bukti kegagalan struktural yang harus segera diperbaiki oleh pemerintah melalui kebijakan yang lebih adil dan adil.

SOLUSI ALTERNATIF DALAM MENGATASI KEINGINAN MIGRASI BERBASIS PROTES SOSIAL

Fenomena #KaburAjaDulu adalah ekspresi kekecewaan generasi muda terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik Indonesia saat ini. Tagar ini mendorong orang untuk mempertimbangkan untuk meninggalkan Indonesia demi kehidupan yang lebih baik di tempat lain. Beberapa penyebab utama fenomena ini termasuk kondisi sosial dan ekonomi yang tidak mendukung, seperti perbedaan sosial, biaya pendidikan yang tinggi, dan kurangnya kesempatan kerja. Faktor-faktor ini menyebabkan generasi muda merasa sulit untuk mencapai kesejahteraan di negara asalnya. Selain itu, ketidakpuasan semakin meningkat karena pemerintah tidak mencapai tujuan yang diharapkan dan adanya kesenjangan sistemik yang menyebabkan krisis kepercayaan.

Menurut Menteri Agraria dan Tata Ruang Nusron Wahid, fenomena ini berdampak pada rasa nasionalisme dan mungkin menyebabkan perpecahan bangsa. Dia melihat penurunan semangat nasionalisme sebagai salah satu tanda fenomena ini. Selain itu, fenomena ini dapat menyebabkan hilangnya otak, atau hilangnya tenaga kerja berkualitas tinggi yang lebih suka bekerja di luar negeri. Menteri Ketenagakerjaan menyatakan bahwa tujuan dari tagar ini bukan hanya untuk meninggalkan Indonesia, tetapi juga untuk mencari kesempatan baru dan meningkatkan keterampilan, yang akan meningkatkan daya saing tenaga kerja Indonesia di seluruh dunia.

Untuk mengatasi hal-hal seperti ini, kebijakan publik harus diubah, pemuda harus diberdayakan, dan nasionalisme harus diperkuat. Pemerintah harus meningkatkan akses ke pendidikan dan kesempatan kerja, dan memberi generasi muda kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan negara. Seperti yang diungkapkan oleh Arifin dkk. (2017), konflik sosial akan sulit dihindari dalam masyarakat Indonesia yang multikultural, yang rentan terhadap konflik karena perbedaan kepentingan. Akibatnya, sangat penting untuk memahami pentingnya etika sosial dan kolaborasi pemerintah-masyarakat untuk menjaga kesatuan dan memajukan negara di tengah tantangan global.

SIMPULAN

Fenomena #KaburAjaDulu menunjukkan ketidakpuasan generasi muda terhadap keadaan sosial, ekonomi, dan hukum Indonesia yang dianggap tidak menguntungkan rakyat. Keinginan untuk bermigrasi didorong oleh ketimpangan sosial, tingginya biaya pendidikan, terbatasnya lapangan kerja, dan penegakan hukum yang lemah. Dalam situasi seperti ini, media sosial telah berkembang menjadi alat yang berguna untuk menyuarakan ketidakpuasan dan mendorong solidaritas publik. Tagar #KaburAjaDulu tidak bermaksud melepaskan tanggung jawab negara. Sebaliknya, itu adalah kritik atas kegagalan struktural dalam menjalankan fungsi negara. Dalam situasi seperti ini, sila ketiga Pancasila, Persatuan Indonesia, menghadapi kesulitan yang signifikan karena rasa memiliki dan keyakinan terhadap negara mulai terkikis.

Nasionalisme masih ada. Banyak warga Indonesia yang terus menunjukkan kepedulian terhadap tanah air mereka meskipun mereka bekerja di luar negeri dan memberikan kontribusi yang berbeda. Akibatnya, pemerintah harus melakukan evaluasi kebijakan yang menyeluruh dan memungkinkan partisipasi publik yang lebih besar untuk mengatasi hal-hal seperti ini. Langkah-langkah strategis yang perlu diambil untuk memperkuat generasi muda, meningkatkan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang layak, dan mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah. Nilai-nilai persatuan yang terkandung dalam Pancasila hanya dapat ditegakkan dan diinternalisasi kembali dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui penerapan keadilan sosial dan peluang yang setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, Henry D. (2010). *Abad Ideologi*. Relief.
- Aji, Wahyu Trisno. (2025). *Pemuda Ashabul Kahfi Membaca Tren Tagar #KaburAjaDulu di Indonesia*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aliya Suhardi. (2016). Resonansi Kebangsaan: Pancasila dalam Pusaran Globalisasi. *Jurnal Scientia Indonesia*, 2(1), 142–146.
- Ardiansyah, A., Yusuf, M., & Abdulloh, M. (2023). Urgensi Bela Negara dalam Menumbuhkan Nasionalisme Generasi Muda di Era Digitalisasi. *JKEPMAS (Jurnal Komunikasi dan Edukasi Pengabdian Masyarakat)*, 2(2), 215–221.
- Bello, Petrus C.K.L. (2013). *Ideologi Hukum: Refleksi Filsafat atas Ideologi di Balik Hukum*. Bogor: Insan Merdeka.
- Budiwibowo, Satrijo. (2016). Revitalisasi Pancasila dan Bela Negara dalam Menghadapi Tantangan Global melalui Pembelajaran Berbasis Multicultural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2), 569–579.
- Fakih, Farabi. (2015). Reading Ideology in Indonesia Today. *Jurnal Sosial Politik*, 171, 347–363.
- Fathorrahman. (2018). Potensi Pancasila Sebagai Falsafah Dunia. *Jurnal Filsafat*, 3(2), 411–418.
- Febrianto, R. A., & Nugroho, D. (2023). Implementasi Sila Ketiga Pancasila Butir Ke-6 Mengembangkan Persatuan Indonesia atas Dasar Bhinneka Tunggal Ika dalam Kehidupan Sehari-Hari Terkait Informasi Teknologi. *Adil Indonesia Journal*, 4(1), 65–73.
- Kurniasih, Rina. (2016). The Effect of Globalization on the Ideology of Pancasila. *Jurnal Scientia Indonesia*, 2(1), 69–96.
- Rahayu, Ani Sri. (2013). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Setiawan, Wawan, & Sukmadewi, Yudhitiya Dyah. (2017). Peran Pancasila pada Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 19(1), 130–132.
- Silaban, P. S. M. J., Mirza, D., Nafilah, N., & Tanjung, S. Z. (2025). Menghadapi Ancaman Nasionalisme Disintegrasi Bangsa di Tengah Trend Kabur Aja Dulu. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 193–199.
- Siregar, D. A., Sinaga, R., & Lukitoyo, P. S. (2025). Pengaruh Tren #KaburAjaDulu terhadap Sikap Nasionalisme pada Masyarakat Pengguna Sosial Media. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(2).
- Suprayogi, Dr., & Suyahmo, Prof. Dr. (2018). *Pendidikan Pancasila*. Semarang: Unnes Press.
- Yudhanegara, H. Firman. (2015). Pancasila Sebagai Filter Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. *Jurnal Ilmu Sosial*, 8(2), 166–179.